



DRAFT GRAND PLAN

DISUSUN OLEH:

Didik & Ajar Indonesia

YANG DIWAKILI OLEH:

Mochamad Maulia Giffary
Sulung Febryana Gunarti
Veronica Sedy Gracea Naseky



**PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI PELAJAR INDONESIA
PADA MASA PANDEMIK
COVID-19**

OVERVIEW

**LATAR
BELAKANG
MASALAH**

DISKUSI

**REKOMENDASI
DAN
KOMITMEN DNA**

**OUTLINE
GRAND PLAN**



LATAR BELAKANG MASALAH

Pandemik COVID-19 menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan PPK yang komprehensif. Perubahan metode dan karakteristik pembelajaran dari yang awalnya secara langsung di sekolah menjadi virtual dari rumah masing-masing sesuai aturan pembelajaran jarak jauh berisiko membuat rencana pelaksanaan PPK tidak dapat dilakukan secara maksimal mengikuti rencana awal yang disusun pada 2017.

OVERVIEW

DISKUSI

Fokus Masalah

Substansi Ajar

Metode Ajar

Kapasitas & Kapabilitas Guru

Hubungan Sekolah & Orang Tua

Infrastruktur

REKOMENDASI

Reformasi Kurikulum

Pemberdayaan Guru

Mendorong Orang Tua Terlibat

Standarisasi Non-Tunggal

Kolaborasi

Dukungan Infrastruktur

KOMITMEN DNA

Proaktif

Inklusif dan Beragam

Partisipatif

Kolaboratif

Akuntabel

Terus Belajar

1
2
3
4
5

1
2
3
4
5
6

1
2
3
4
5
6

LATAR BELAKANG MASALAH



Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kemampuan pribadi agar dapat berdiri sendiri. Fattah (2016) dalam Gestiardi & Suyitno (2021) menjelaskan bahwa guna pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang bernilai besar. Pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

*Helen G. Douglas pernah mengatakan bahwa,
"Character is not inherited. One builds it by the
way one thinks and acts, thought by thought,
action by action."*

Sementara itu, karakter merupakan elemen dalam diri manusia yang penting untuk dibentuk melalui pendidikan. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara seseorang bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010). Aristoteles berpendapat bahwa karakter seseorang terdiri dari watak yang mempengaruhi bagaimana ia bertindak, berpikir, dan merasakan dengan berbagai cara (Baehr, 2017). Selain itu, Hay, et.al. menyampaikan bahwa karakter menjadi metode pendekatan umum seseorang terhadap dilema dan tanggung jawab di seputar kehidupan sosialnya, sekaligus menjadi tolok ukur seberapa pekanya seseorang terhadap apa yang ada di sekelilingnya, yang didukung oleh reaksi moral terhadap kesulitan orang lain, keahlian prososial yang didapatkan, pengetahuan terhadap norma sosial, serta konstruksi sosial dari nilai-nilai pribadi (Lapsley & Narvaez, 2007). Baehr (2017) mengelompokkan karakter menjadi empat faset: moral, kewarganegaraan, performa, dan intelektual.

Helen G. Douglas pernah mengatakan bahwa, "*Character is not inherited. One builds it by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.*" Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter untuk membangun suatu fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Proses pedagogis dalam membentuk karakter individu dikenal sebagai pendidikan karakter. Fakry Gaffar (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut." Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Sebenarnya, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok advokasi *Character Education Partnership*, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar oleh sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membentuk anak muda memahami, peduli terhadap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika utama. Lickona (1996) merasa jika pendidikan karakter dapat menjadi kunci untuk mengurangi kerentanan anak-anak terhadap kebiasaan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari perspektif ranah kognitif saja, melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya.

Di Indonesia, tujuan pendidikan karakter ini terformalisasi melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2017 sebagai implementasi dari nawa cita pada sektor pendidikan sekaligus Gerakan Nasional Revolusi Mental. PPK memiliki visi untuk mengedepankan proses penanaman lima karakter utama, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, yang terejawantahkan menjadi 18 nilai karakter dengan metode pembelajaran yang komprehensif. PPK juga memiliki ambisi untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai proses yang kolaboratif dengan melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga, dan komunitas; sejalan dengan definisi yang dikemukakan pendidikan karakter kelompok advokasi *Character Education Partnership*.

Tak hanya **olah pikir** (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan **olah hati** (etika dan spiritual), **olah rasa** (estetik), dan juga **olahraga** (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran **intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler** di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Perlu diingat bahwa dengan banyaknya masalah seputar pendidikan karakter dalam masa pembelajaran jarak jauh, siswalah yang menjadi korban utama, dan penanaman nilai-nilai penting kepada mereka sebagai bagian dari komunitaslah yang akan dipertaruhkan.

Sebagaimana yang terjadi pada sektor lain, juga bidang pendidikan secara umum, pandemik COVID-19 menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan PPK yang komprehensif. Perubahan metode dan karakteristik pembelajaran dari yang awalnya secara langsung di sekolah menjadi virtual dari rumah masing-masing sesuai aturan pembelajaran jarak jauh berisiko membuat rencana pelaksanaan PPK tidak dapat dilakukan secara maksimal mengikuti rencana awal yang disusun pada 2017. Meskipun transformasi cara belajar dapat dimaklumi sebagai bagian untuk meminimalisasi masalah kesehatan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di tengah wabah COVID-19, bukan berarti trade off dari perubahan ini dalam konteks pendidikan karakter tidak dapat ditekan, dan bukan berarti pula berbagai masalah seputar aktivitas pendidikan karakter yang berjalan secara virtual tidak perlu diselesaikan.

Perlu diingat bahwa dengan banyaknya masalah seputar pendidikan karakter dalam masa pembelajaran jarak jauh, siswalah yang menjadi korban utama, dan penanaman nilai-nilai penting kepada mereka sebagai bagian dari komunitaslah yang akan dipertaruhkan. Meninjau urgensi tentang hal ini, penting bagi setiap elemen masyarakat yang peduli pada bidang pendidikan dan anak-anak untuk memahami secara bersama apa sebenarnya inti masalah terkait pendidikan karakter dalam mekanisme pembelajaran jarak jauh dan menawarkan solusi praktis yang bisa dilakukan secara beriringan dengan kebijakan yang menjadi tanggung jawab pemerintah.



DISKUSI

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan terhadap data-data yang tersedia di internet, laporan yang kami terima, serta pengalaman langsung dari individu-individu yang terlibat di DNA, kami berpendapat bahwa tantangan dalam pendidikan karakter jarak jauh di Indonesia bersumber dari sejumlah masalah yang saling berkaitan. Sebagian masalah ini muncul, atau semakin parah, setelah diberlakukannya transformasi proses pembelajaran menjadi jarak jauh. Akan tetapi, sebagian isu lain yang DNA temukan terkait pendidikan karakter sebenarnya telah muncul sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Kami menemukan setidaknya lima sumber tantangan dalam kegiatan pendidikan karakter bagi pelajar di Indonesia dalam masa pembelajaran jarak jauh:

- 1. Substansi pembelajaran,**
- 2. Metode pembelajaran,**
- 3. Kemampuan tenaga pendidik,**
- 4. Peran dan hubungan sekolah dan orang tua siswa, dan**
- 5. Infrastruktur pembelajaran.**

MASALAH MATERI AJAR

Sebagaimana yang terjadi pada sektor lain, juga bidang pendidikan secara umum, pandemik COVID-19 menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan PPK yang komprehensif. Perubahan metode dan karakteristik pembelajaran dari yang awalnya secara langsung di sekolah menjadi virtual dari rumah masing-masing sesuai aturan pembelajaran jarak jauh berisiko membuat rencana pelaksanaan PPK tidak dapat dilakukan secara maksimal mengikuti rencana awal yang disusun pada 2017. Meskipun transformasi cara belajar dapat dimaklumi sebagai bagian untuk meminimalisasi masalah kesehatan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di tengah wabah COVID-19, bukan berarti trade off dari perubahan ini dalam konteks pendidikan karakter tidak dapat ditekan, dan bukan berarti pula berbagai masalah seputar aktivitas pendidikan karakter yang berjalan secara virtual tidak perlu diselesaikan.

Perlu diingat bahwa dengan banyaknya masalah seputar pendidikan karakter dalam masa pembelajaran jarak jauh, siswalah yang menjadi korban utama, dan penanaman nilai-nilai penting kepada mereka sebagai bagian dari komunitaslah yang akan dipertaruhkan. Meninjau urgensi tentang hal ini, penting bagi setiap elemen masyarakat yang peduli pada bidang pendidikan dan anak-anak untuk memahami secara bersama apa

sebenarnya inti masalah terkait pendidikan karakter dalam mekanisme pembelajaran jarak jauh dan menawarkan solusi praktis yang bisa dilakukan secara beriringan dengan kebijakan yang menjadi tanggung jawab pemerintah.

Pemilihan nilai secara given juga membuat materi pendidikan karakter tidak terintegrasi secara baik. Meskipun kebijakan PPK memiliki ambisi untuk dapat diterapkan di luar konteks mata pelajaran pendidikan karakter itu sendiri, nilai-nilai yang dipilih begitu saja tanpa hubungan satu sama lain yang jelas membuat pengamalan setiap nilai terbagi-bagi dan tidak menyeluruh. Sebagai contoh, literasi numerasi ketika mempelajari matematika, tetapi tidak ketika mempelajari bahasa. Hal sebaliknya pun berlaku. Tidak terintegrasinya 18 nilai karakter utama yang dituju dalam PPK membuat kemungkinan pengimplementasian nilai-nilai tersebut secara holistik dan konsisten tidak maksimal.

Meskipun kebijakan PPK memiliki ambisi untuk dapat diterapkan di luar konteks mata pelajaran pendidikan karakter itu sendiri, nilai-nilai yang dipilih begitu saja tanpa hubungan satu sama lain yang jelas membuat pengamalan setiap nilai terbagi-bagi dan tidak menyeluruh.

Selain itu, DNA juga berpandangan bahwa kebijakan PPK tidak mencakup ruang kehidupan sosial siswa secara komprehensif serta tidak menegaskan bagaimana siswa menempatkan diri di dalam setiap lingkungan sosial tempat ia beraktivitas. Sebagai contoh, dalam pembahasan pengimplementasian program PPK di masyarakat, tidak disebutkan poin terkait dunia maya sebagai ruang publik. Dalam 18 nilai utama karakter pun, penegasan mengenai ruang digital hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan literasi semata. Padahal, penanaman karakter moral dan kewarganegaraan yang relevan dengan aktivitas di dunia maya kian hari kian penting, terlebih pada masa pandemik saat ini ketika intensitas interaksi digital meningkat secara signifikan.

Dampak pemisahan siswa dari keseluruhan lingkungannya serta minimnya pengajaran bagaimana siswa dapat menjadi agen yang memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi yang ada di sekelilingnya membuat mereka kesulitan mengetahui bagaimana mereka seharusnya berperan secara aktif dan kritis sebagai bagian dari masyarakat. Peterson (2019) menjelaskan bahwa seharusnya pendidikan karakter dapat lepas dari dikotomi individu-politik dan dapat menghubungkan anak ke dalam dunia sosial politik dengan pendekatan aktif. Hal ini tidak ditemukan dalam PPK. Dalam program tersebut, keterlibatan entitas penting di masyarakat, seperti figur terkemuka, LSM, dan industri, tidak sampai ke titik di mana mereka dapat berinteraksi secara langsung dan dua arah dengan siswa sehingga integrasi siswa ke dalam konstelasi dunia sosial yang berisi berbagai elemen kelompok menjadi tidak maksimal.



MASALAH METODE AJAR

Salah satu dampak dari konsepsi nilai dan karakter yang given adalah proses pembelajaran yang satu arah. Dengan kata lain, proses pembelajaran terkait nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter cenderung berlangsung satu arah dan mendikte sehingga tidak secara optimal membangun kerangka berpikir tujuan-cara dalam diri siswa. Tidak adanya penjelasan mengapa setiap nilai dalam pendidikan karakter penting mengharuskan siswa menerima materi pendidikan karakter secara begitu saja dan membuat mereka kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi materi pembelajaran sebagai sesuatu yang berharga dan signifikan bagi mereka. Pada akhirnya, siswa tidak tergugah untuk mempelajari substansi pendidikan karakter secara partisipatif dan tertarik mengikuti proses pembelajaran di luar tujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa cenderung berfokus pada menghafal materi dan jargon-jargon, seperti 'ipoleksosbudhankam' atau 'jas merah', tanpa memaknai mereka secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun hal ini lebih jelas dalam konteks pendidikan karakter secara konvensional, hal serupa juga terjadi pada proses pembelajaran yang lebih luas. Kerap kali, materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mata pelajaran utama seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam berlangsung satu arah dan hanya puas pada pencapaian pemahaman teoritis, tanpa disertai penjelasan yang cukup mengapa setiap bab penting untuk dipelajari pada tataran praktis ataupun bagaimana setiap bagian dari bab atau setiap bab berhubungan satu sama lain. Akibatnya, siswa merasa cukup dengan menghafal materi ajar saja dan tidak ada ruang maupun insentif bagi mereka untuk mempelajari materi lebih jauh dari yang diajarkan. Secara kumulatif, hal ini menekan daya kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa, yang sebenarnya merupakan dua kualitas penting bagi "generasi emas" yang ingin diraih dari kebijakan PPK itu sendiri.

Mengingat esensi dari pendidikan karakter adalah untuk membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai utama karakter, pola pembelajaran yang hanya mengedepankan teori dan hafalan serta berlangsung satu arah bersifat kontraproduktif terhadap tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Seharusnya, dengan pengalaman moral yang berulang, siswa dapat mengembangkan dan melatih keterampilan moral dan perilaku kebiasaan yang membangun sisi perbuatan dari karakter (Lickona, 1996). Sayangnya, pada saat ini, masih sangat sedikit ruang bagi siswa untuk melakukan praktik langsung dalam beragam situasi di mana mereka mengimplementasi apa yang mereka ketahui tentang nilai-nilai karakter, membuat penilaian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, dan mengetahui



bagaimana mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai siswa, anak, elemen kelompok dan masyarakat, serta warga negara. Meski hal ini telah terjadi pada masa sebelumnya, berbagai halangan yang ditimbulkan oleh pandemik COVID-19 semakin meningkatkan intensitas kontraproduksi tersebut.

Selain tidak menumbuhkan motivasi bagi siswa itu sendiri, metode pembelajaran satu arah pun tidak memberikan insentif bagi tenaga pendidik untuk terus berinovasi dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran mereka agar semakin efektif, baik dalam hal materi maupun cara pembelajaran. Konservatisme ini sangat berbahaya ketika terjadi perombakan aktivitas pembelajaran secara cepat dan besar-besaran, seperti pada kondisi pandemik COVID-19 saat ini. Ketika pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, partisipasi aktif siswa semakin dibutuhkan dalam proses pencarian metode pembelajaran yang cocok sesuai kebutuhan mereka dan peka terhadap tantangan yang mereka hadapi ketika belajar dari rumah. Guru yang terbiasa melakukan pembelajaran secara monoton dalam standar metode pembelajaran yang tidak mengharuskannya untuk berdialog secara lebih intens dengan peserta didiknya akan memperbesar kemungkinan efektivitas pembelajaran menurun.

Mengingat esensi dari pendidikan karakter adalah untuk membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai utama karakter, pola pembelajaran yang hanya mengedepankan teori dan hafalan serta berlangsung satu arah bersifat kontraproduktif terhadap tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.



MASALAH KAPASITAS & KAPABILITAS GURU

Di samping rendahnya motivasi tenaga pendidik dalam berinovasi, potensi tantangan lain juga dapat bersumber dari kurangnya kemampuan dan pemberdayaan tenaga pendidik itu sendiri. Sebagai contoh, data yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 21% guru Sekolah Dasar di dalam negeri memiliki kualifikasi di bawah sarjana, diikuti 18% untuk guru Pendidikan Luar Biasa. Padahal, kualifikasi S-1 sebenarnya merupakan syarat yang wajib untuk dipenuhi berdasarkan Pasal 9 dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jayani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pendidik di Indonesia yang memerlukan dukungan untuk bisa meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan mereka di sekolah.

Selain itu, isu lain yang berkaitan erat dengan tidak maksimalnya performa guru selama proses pembelajaran ialah kurangnya tenaga pendidik. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkirakan jika pada tahun 2021, Indonesia defisit tenaga pendidik hingga 1.090.678 orang. Angka ini justru akan semakin meningkat menjadi 1.167.802 orang pada tahun 2022 nanti. Selain itu, masalah ini juga diperparah dengan fakta bahwa tenaga pendidik yang tersedia di dalam negeri cenderung tidak merata di seluruh daerah (SindoNEWS, 2021). Rasio murid-guru yang rendah akan mempengaruhi kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Penelitian Blatchford, et.al. (2011) menunjukkan bahwa ukuran kelas yang kecil (dengan kata lain, memiliki rasio murid-guru yang rendah) membantu siswa sekolah dasar dan sekolah menengah (paralel dengan target dari program PPK) memperoleh lebih banyak perhatian dari guru serta memungkinkan kegiatan belajar yang lebih aktif dan menarik.

Kurangnya kapasitas guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat ditinjau dari aspek penyeragaman standar yang tidak peka terhadap perbedaan kondisi sosiokultural setiap daerah sekaligus ketimpangan infrastruktur operasional. Dalam konteks PPK, ruang bagi perbedaan karakter setiap daerah hanya tercermin dari muatan lokal semata, yang, dalam banyak kasus, turut menekankan standarisasi tunggal, hanya dalam wilayah yang lebih kecil. Masalah ini membuat guru, sebagai pihak yang paling memahami kondisi khusus dan berbeda dari sekolah, siswa, dan komunitas di sekelilingnya, tidak memiliki cukup ruang untuk berinovasi dan menyuguhkan pola pembelajaran nilai-nilai karakter yang cocok dan relevan dengan kebutuhan siswa, kemampuan sekolah, serta budaya masyarakat lokal

Pendidikan karakter membutuhkan tenaga pengajar yang memiliki keterampilan yang mumpuni. Perubahan cara belajar yang terjadi karena pembelajaran jarak jauh semakin meningkatkan urgensi terhadap hal tersebut. Guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang variasi cara mengajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, tetapi juga kemampuan memaksimalkan teknologi yang tersedia pada saat ini agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efisien pula.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkirakan jika pada tahun 2021, Indonesia defisit tenaga pendidik hingga 1.090.678 orang.

Salah satu dampak dari kegiatan belajar mengajar menjadi jarak jauh adalah perubahan proporsi pertemuan dan interaksi siswa dengan guru, orang tua, maupun teman sekolah mereka. Perubahan karakteristik pada masa pembelajaran jarak jauh dapat menimbulkan tantangan terhadap pelaksanaan PPK yang mengedepankan peran siswa sebagai bagian dari beragam lingkungan sosial tempat mereka beraktivitas. Sebagai contoh, piket membersihkan kelas yang kerap menjadi sarana terintegrasi dari pendidikan karakter di sekolah tidak dapat lagi dilakukan. Hal yang sama juga berlaku untuk kegiatan olahraga tim yang sebelumnya menjadi hal yang lumrah ketika mata pelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Sementara itu, keadaan yang mengharuskan siswa yang untuk tetap di rumah pun membuat mereka semakin sering berinteraksi dengan keluarga mereka, baik saudara, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya. Sebagai anggota keluarga, anak memiliki peran, hak, dan tanggung jawabnya yang berbeda dengan ketika ia menjadi siswa di sekolah, dan tidak pekanya pemangku kebijakan terhadap hal ini berisiko menimbulkan masalah dalam proses pembentukan karakter mereka. Secara garis besar, perbedaan karakteristik kegiatan yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan di dalam lingkungan sosial anak, yang memberikan mereka peran, hak, serta

kewajiban yang berbeda, pada saat ini dengan masa sebelum pandemi dapat menimbulkan potensi masalah dalam pelaksanaan PPK.

Risiko masalah muncul ketika anggota keluarga di rumah, terutama orang tua, yang saat ini memiliki frekuensi interaksi dengan anak yang lebih besar, dan, dengan demikian, tanggung jawab langsung untuk mengedukasi nilai-nilai karakter yang lebih besar pula, tidak memahami materi pendidikan karakter itu sendiri. Waktu yang lama sejak meninggalkan pendidikan di sekolah ditambah pola pendidikan satu arah yang telah lama berlangsung dan bersifat intergenerasional membuat orang tua tidak memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter pada tataran teoretis yang dapat diajarkan kepada anak-anaknya. Padahal, pada hakikatnya, partisipasi dan sikap proaktif orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting, baik sebelum pandemik, dan terlebih dalam masa pandemik seperti sekarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa kebajikan lebih baik dikembangkan dalam lingkungan parental dan edukasional yang positif dan penuh dorongan, cinta, dan dukungan melalui "percontohan" atau model perilaku yang baik kepada anak (Carr, 2008 dalam Qoyyimah, 2016).

MASALAH HUBUNGAN GURU & ORANG TUA

Sebagai anggota keluarga, anak memiliki peran, hak, dan tanggung jawabnya yang berbeda dengan ketika ia menjadi siswa di sekolah, dan tidak pekanya pemangku kebijakan terhadap hal ini berisiko menimbulkan masalah dalam proses pembentukan karakter mereka.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap substansi pendidikan karakter adalah satu hal, tapi keengganan orang tua untuk mempelajari kembali materi tersebut karena atas kesadaran mereka adalah hal lain. Orang tua yang tidak memahami materi yang diajarkan anaknya dapat mempelajarinya secara bersama-sama di rumah. Namun demikian, orang tua yang tidak memiliki motivasi untuk memahami materi ajar untuk anaknya menimbulkan tantangan yang lebih besar bagi siswa dan sekolah. Hasrat untuk belajar adalah bagian dari nilai karakter utama yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam PPK, dan di tengah minimnya interaksi siswa di lingkungan sosial lain karena pembelajaran jarak jauh, keberadaan sosok teladan yang dapat menunjukkan keinginan untuk selalu mengembangkan diri di lingkungan rumah menjadi sangat esensial. Tanpa adanya figur tersebut, siswa tidak memiliki contoh bagaimana seharusnya ia menilai dan mengapresiasi pentingnya pendidikan.

Hal ini berpotensi semakin parah jika tidak ada kerja sama serta komunikasi yang cukup antara orang tua dengan pihak sekolah. Pembagian peran yang berbeda dalam proses mendidik siswa pada saat ini mengharuskan koordinasi yang intensif antara berbagai pemangku kebijakan, baik orang tua maupun sekolah, terutama dalam memahami perubahan tanggung jawab mereka dalam mengedukasi siswa sekaligus hak-hak yang wajib diberikan kepada anak. Kondisi yang terus berubah mewajibkan komunikasi tersebut berlangsung secara proaktif, rutin, dan kontinu. Dengan demikian, mencari jalan koordinasi yang efektif serta efisien merupakan tantangan yang perlu diselesaikan dalam bersama oleh pemangku kebijakan terkait pendidikan karakter.

Salah satu tantangan paling besar dan paling mudah dirasakan dari proses pembelajaran jarak jauh ialah tidak adanya sarana dan prasarana operasional yang memadai. Pada kenyataannya, kebutuhan akan hal ini sekarang belum terpenuhi di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua MPR Republik Indonesia, Bambang Soesatyo, Agustus lalu, kendala dalam fasilitas penunjang pembelajaran berisiko menurunkan pencapaian kualitas belajar anak (Makdori, 2021). Dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga akan mempengaruhi jalannya PPK secara negatif. Selain mendukung proses pembelajaran kelas virtual yang dilakukan guru dan siswa, infrastruktur komunikasi juga memiliki peran yang besar sewaktu orang tua dan pihak sekolah berkomunikasi terkait rencana pembelajaran itu sendiri. Tidak adanya sarana operasional yang mendukung dapat berisiko menghilangkan proses pembelajaran sama sekali sehingga berdampak negatif kepada anak.

MASALAH INFRASTRUKTUR



REKOMENDASI & KOMITMEN DNA



Pada 3 September 1963, hari yang dikenal dengan sebutan Dagen H, Swedia melakukan perubahan masif nan ajaib terhadap lebih sekitar 7 juta penduduk mereka: mengubah lajur kendaraan mereka dari kiri ke kanan. Untuk menyukseskan transformasi logistik terbesar dalam sejarah Swedia, pemerintah mengerahkan sebanyak mungkin elemen administratif dari seluruh tingkat dan masyarakat. Ribuan rambu diubah, banyak persimpangan diatur kembali, dan banyak moda transportasi diganti. Menariknya, banyak pemerintah tingkat kota yang memanfaatkan transformasi ini untuk turut mengganti dan memperbaiki sistem transportasi mereka sendiri. Dengan melakukan perubahan di atas perubahan yang lebih besar, biaya adaptasi yang harus dibayar oleh masyarakat lebih kecil karena mereka hanya perlu melakukan seluruh penyesuaian pada satu waktu saja.

WHY REFORM?

Apa yang dialami oleh Swedia dapat menjadi pelajaran bagi kita sekarang. Pandemi COVID-19 menuntut kita untuk melakukan banyak perubahan terhadap cara kita melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bekerja dan belajar. Disrupsi masif ini, selain menjadi sebuah tantangan, dapat pula menjadi kesempatan bagi kita yang ingin melakukan perubahan. Meskipun pilihan untuk mengubah proses penguatan pendidikan hanya pada tingkat mikro agar sesuai dengan kondisi pandemik saat ini dinilai menarik, kita dapat memanfaatkan dinamika yang terjadi karena pandemik untuk melakukan transformasi yang lebih besar dari pendidikan karakter agar dapat lebih efektif dan maksimal dengan mengambil keuntungan dari biaya dan waktu adaptasi yang lebih minim.

1 Reformasi Kurikulum

Pemerintah perlu melakukan perubahan terhadap kurikulum pembelajaran untuk menunjang maksimalnya penguatan pendidikan karakter. Kurikulum perlu disusun ulang menjadi:

a. Tidak mengambil nilai karakter tujuan secara sembarang serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ingin dituju satu sama lain sehingga siswa mampu memahami motivasi dan insentif untuk mengamalkan setiap nilai karakter. Hal ini dilakukan dengan:

1. Tidak hanya menjelaskan karakter nilai apa saja yang penting, tetapi juga mengapa nilai-nilai tersebut signifikan bagi siswa sendiri dan lingkungan sekitarnya.
2. Memastikan setiap mata pelajaran berhubungan satu sama lain dan memungkinkan pembelajaran tematik yang berkarakteristik multidisiplin.

b. Bersifat partisipatoris, mengakui hak siswa, dan mengajak siswa menggali apa yang mereka pelajari secara lebih mendalam dengan cara:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa nilai-nilai karakter dapat termanifestasi secara beragam dan mengajak mereka untuk mengkritisi perspektif yang ada sekaligus menghargainya.
2. Memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi pelaku dari nilai-nilai karakter yang dituju, tetapi juga pengamat kritis dari perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk guru, orang tua, ataupun pemerintah yang dapat menjadi *extra students*, sekaligus membekali siswa dengan langkah yang tepat untuk meminta akuntabilitas bagi mereka yang menimbulkan dampak negatif karena tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut.
3. Melibatkan dan menghargai suara siswa dalam proses perencanaan pembelajaran dan pendidikan karakter.

c. Memungkinkan siswa mempraktikkan dan mengembangkan langsung nilai-nilai yang mereka pelajari dalam aktivitas keseharian mereka, baik sewaktu belajar, saat bersama keluarga dan teman, dan ketika menjadi bagian dari masyarakat di dunia nyata dan maya. Hal ini dilakukan dengan:

1. Memastikan setiap materi ajar berangkat dari fenomena nyata dan yang terjadi pada saat ini serta memastikan bahwa siswa mengetahui setiap keterkaitan tersebut.
2. Membuat pelajaran proyek sosial di mana siswa menganalisis masalah yang ada di dunia di sekitarnya dan mencari solusi bersama dengan kerja sama dengan instansi pemerintahan, LSM, dan masyarakat.
3. Membuat materi pendidikan karakter yang fleksibel dalam jangka panjang agar tetap relevan di tengah dinamika peristiwa dunia yang berlangsung secara cepat.
4. Memberikan ruang ekstra-akademik yang memungkinkan peserta dari berbagai daerah di Indonesia dengan beragam latar belakang untuk saling mengenal, berinteraksi, dan berkolaborasi satu sama lain.

2 Pemberdayaan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik sangat krusial dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas, kapabilitas, dan kapasitas yang dimiliki oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

a. Memberikan bantuan keuangan dan operasional bagi guru-guru di Indonesia untuk melakukan pelatihan dan pengembangan diri serta berkuliah, seperti beasiswa dan dana hibah pendidikan, yang tidak terikat batasan-batasan nonrelevan seperti usia, untuk memperkuat kemampuan guru sekaligus menginspirasi siswa tentang hasrat menjadi pemelajaran seumur hidup.

b. Memberikan insentif bagi guru untuk mengadakan proyek dan penelitian serta berinovasi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan mendorong mereka untuk melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, seperti lomba, insentif keuangan bagi guru kreatif, dan lainnya.

c. Membuat forum tenaga pendidik se-Indonesia yang rutin dan intensif yang memungkinkan guru yang ada di Indonesia untuk dapat berjejaring saling belajar sekaligus berkolaborasi satu sama lain, serta menyelesaikan masalah-masalah terkait proses pembelajaran secara bersama-sama.

d. Memberikan insentif keuangan dan non-keuangan yang apresiatif agar guru dapat mengabdikan secara optimal di mana pun mereka berada di Indonesia.

e. Memberikan keleluasaan bagi guru, sebagai pihak yang paling memahami kemampuan sekolah dan siswa, untuk dapat menciptakan metode belajar yang cocok dengan kebutuhan peserta didiknya.

f. Menghapuskan aturan-aturan yang tidak relevan dalam proses seleksi CPNS guru, termasuk tetapi tidak terbatas pada batasan umur maksimal 35 tahun.

3 Mendorong Orang Tua Terlibat

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak terutama pada masa pandemik COVID-19 seperti saat ini sangat diperlukan. Orang tua harus menjadi teman dan memberikan teladan yang baik kepada anak, serta mengajarkan nilai-nilai moral karakter kepada anak. Hal yang dapat dilakukan untuk melibatkan orang tua ialah:

a. Membangun sarana komunikasi dua arah antara orang tua dan sekolah di mana sekolah dapat memberikan pemahaman kepada orang tua substansi pendidikan karakter dan menginformasikan cara menilai pemahaman siswa terhadap substansi tersebut.

b. Mengajak dan meningkatkan kesadaran kepada orang tua untuk menjadi agen yang mengkomplemen penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sekolah dengan **menjadi teladan bagi siswa di rumah.**

c. Meningkatkan keterlibatan orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar sebagai extra students yang sama-sama terus belajar mengenai pendidikan karakter sekaligus dapat menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi ilmu yang mereka miliki kepada pemangku kepentingan lain.

d. Tidak hanya menjadikan siswa sebagai pelaku dari nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memberikan mereka pengetahuan dan hak untuk turut memerhatikan dan menilai perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk mereka yang lebih tua, sekaligus cara yang tepat untuk menegur, mengkritik, dan meminta akuntabilitas jika orang di sekelilingnya dianggap mencederai nilai-nilai yang diajarkan.

4 Standarisasi Non-Tunggal

Dalam menyusun rencana penguatan pendidikan karakter, pemerintah perlu **menerapkan standarisasi nontunggal yang memiliki sensitivitas terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan karakter**. Dengan demikian, sekolah yang dianggap paling memahami kondisi dan kemampuan mereka masing-masing sekaligus keadaan siswa mereka memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keadaan mereka. Selain itu, penyusunan standar pendidikan karakter juga dapat **melibatkan secara proaktif pihak sekolah, orang tua, dan bahkan siswa**. Dengan demikian, semua elemen dapat berpartisipasi dan saling berpendapat sehingga ditemukan suatu keputusan final terkait standarisasi yang terqualifikasi.

Standarisasi non tunggal ini dapat disusun dengan mengkategorisasi sekolah berdasarkan wilayah, rasio siswa-guru, kondisi keuangan sekolah, akreditasi, jenis sekolah (negeri, swasta, sekolah bernilai agama, dan sejenisnya), dan menyusun pola pembelajaran karakter berdasarkan faktor-faktor tersebut.

5 Kolaborasi

Mengingat bahwa sebenarnya esensi pendidikan karakter juga berlaku bagi lingkungan di luar sekolah, kolaborasi antara pihak pemerintah, sekolah, dan orang tua, LSM, industri, serta peserta didik menjadi sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, komunikasi dengan tujuan untuk mengedepankan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan ini perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah **dengan mengajak seluruh pemangku kepentingan non-siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai utama dari pendidikan karakter** serta mewajibkan mereka menjadi agen yang mengkomplemen penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, yaitu sebagai extra students yang belajar tentang nilai-nilai karakter bersama siswa, menjadi teladan bagi siswa di lingkungan aktivitas masing-masing, serta membuka pintu bagi siswa untuk berkolaborasi bersama untuk menyelesaikan masalah di sekelilingnya.

6 Dukungan Infrastruktur

Dukungan infrastruktur, terutama untuk mengakses pembelajaran daring, menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Pengadaan infrastruktur dapat dilakukan dengan memberikan **pinjaman fasilitas handphone atau laptop** untuk siswa-siswa yang belum memilikinya agar pembelajaran daring dapat diakses dengan lebih mudah. **Hubungan kontinu kepada setiap institusi pendidikan** menjadi penting untuk mengetahui betul seperti apa kondisi pembelajaran di setiap institusi berlangsung pada saat ini serta infrastruktur operasional apa saja yang dibutuhkan oleh siswa, sekolah, dan orang tua murid sekarang. Dalam proses komunikasi ini, pemerintah wajib mengapresiasi suara dari setiap pihak dan bersifat akomodatif terhadap perbedaan kebutuhan pendidikan karakter yang beragam.

Di samping infrastruktur operasional, pemerintah juga harus menjamin infrastruktur sosial yang memadai, pemerintah juga perlu **menjamin infrastruktur sosial pendidikan karakter dengan memastikan setiap anak, terlepas dari latar belakang dan kondisinya, dapat mengikuti pendidikan karakter secara formal**. Eliminasi diskriminasi dan penghalang struktural untuk mengakses pendidikan harus menjadi PR bagi pemerintah demi berhasilnya programpenguatan pendidikan karakter.



Proaktif

DNA berkomitmen untuk selalu mendorong inisiatif dalam mengembangkan fungsi kami sebagai agen pengkomplementer pendidikan karakter. Saat ini, DNA sedang melatih secara aktif volunteer-volunteer yang akan bertugas nantinya untuk memahami situasi sosial, ekonomi, dan kultural yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk menumbuhkan sensitivitas terhadap realita kondisi anak-anak di Nusantara. Harapannya, pemahaman terhadap kondisi yang ada dapat menjadi stimulus agar terciptanya inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam komunitas kami.

Inklusif dan Beragam

DNA percaya bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan bermasyarakat. Oleh karena itu, DNA meyakini bahwa anak-anak perlu merasakan realita kondisi masyarakat yang ada di Indonesia, termasuk keberagaman yang ada. DNA percaya bahwa perbedaan latar belakang akan membawa perbedaan pengalaman dan perspektif yang akan memperkaya ide-ide untuk memajukan DNA itu sendiri. DNA berkomitmen untuk melakukan penerimaan peserta didik kami secara inklusif dan memastikan siapa pun tanpa terkecuali dapat mendaftar dan belajar bersama di dalam komunitas kami. Selain itu, DNA juga berkomitmen untuk memaksimalkan aksesibilitas agar setiap arus informasi DNA dapat diperoleh oleh sebanyak mungkin orang.

Partisipatif

DNA percaya bahwa pendidikan karakter berorientasi tidak hanya pada tataran teoretis, tetapi juga praktik. Karena itu, DNA berkomitmen untuk memberikan ruang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen DNA untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dipelajari, termasuk di dalam DNA itu sendiri, secara demokratis dan penuh kepekaan terhadap hak yang sama dari semua orang. Untuk peserta, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang komunikatif, membuka waktu office hour di mana dimungkinkannya diskusi antara peserta dan pengajar, meminta masukan rutin kepada peserta, dan mengajak peserta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui kelas penelitian dan proyek sosial. Bagi volunteer, DNA membuka ruang yang luas untuk menyusun cara kerja yang sesuai dengan kebutuhan, komitmen, dan batasan masing-masing.

Kolaboratif

DNA memahami bahwa pendidikan karakter adalah tugas bersama sehingga kolaborasi dengan berbagai elemen perlu diutamakan. Kami akan melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam pendampingan proses belajar siswa dan berdiskusi bersama tentang cara-cara berkomunikasi terhadap anak. Kami juga akan melakukan komunikasi yang rutin dengan pihak sekolah dari peserta untuk mengkomunikasikan perkembangan peserta dan menyusun strategi untuk membantu mereka mencapai cita-citanya. DNA juga berkomitmen untuk mengajak secara aktif serta membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kerja sama dengan instansi pemerintah maupun organisasi nirlaba.

Akuntabel

Bagi DNA, akuntabilitas ialah bagian tak terpisahkan dari penanaman nilai-nilai karakter. DNA juga sadar bahwa kami merupakan teladan bagi seluruh peserta yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama kami. Oleh karena itu, DNA akan selalu menjamin akuntabilitas yang jelas dan tegas berlaku bagi setiap orang di dalam lingkungan internal DNA yang tidak menghargai nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, kesamaan kesempatan, dan hak asasi manusia.

Terus Belajar

Meskipun DNA menetapkan standar yang tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter, DNA tidak akan pernah merasa puas dan akan selalu berkomitmen untuk terus belajar dan berusaha menciptakan lingkungan karakter yang lebih baik bagi peserta, salah satunya dengan mengadakan evaluasi rutin dan bertahap terhadap cara kerja, proses seleksi peserta, proses pendampingan peserta, dan hubungan komunikasi dengan pihak orang tua peserta.

- Baehr, J. (2017). The varieties of character and some implications for character education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Blatchford, P., Bassett, P., & Brown, P. (2011). Examining the effect of class size on classroom engagement and teacher–pupil interaction: Differences in relation to pupil prior attainment and primary vs. secondary schools. *Learning and Instruction*, 21(6), 715–730. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2011.04.001>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Fattah, N. (2016). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, F. (2010). *Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. In *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317> .
- Jayani, D. H. (2019, December 12). Masih Ada Guru yang Berpendidikan di Bawah S1. *Databoks*. Retrieved September 12, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/masih-ada-guru-yang-berpendidikan-di-bawah-s1>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018, December 17). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Penguatan Karakter. Retrieved September 12, 2021, from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2007). *Character Education*. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology*. essay, John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110> .
- Muchlas, S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through Efl teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/1554480x.2016.1165618> .
- SINDOnews. (2021, January 15). *Realitas Kekurangan Guru dan Program Merdeka Belajar 2021*. SINDOnews.com. Retrieved September 12, 2021, from <https://nasional.sindonews.com/read/303068/18/realitas-kekurangan-guru-dan-program-merdeka-belajar-2021-1610733664/11>.

DAFTAR PUSTAKA



